

BAB I

PENDAHULUAN

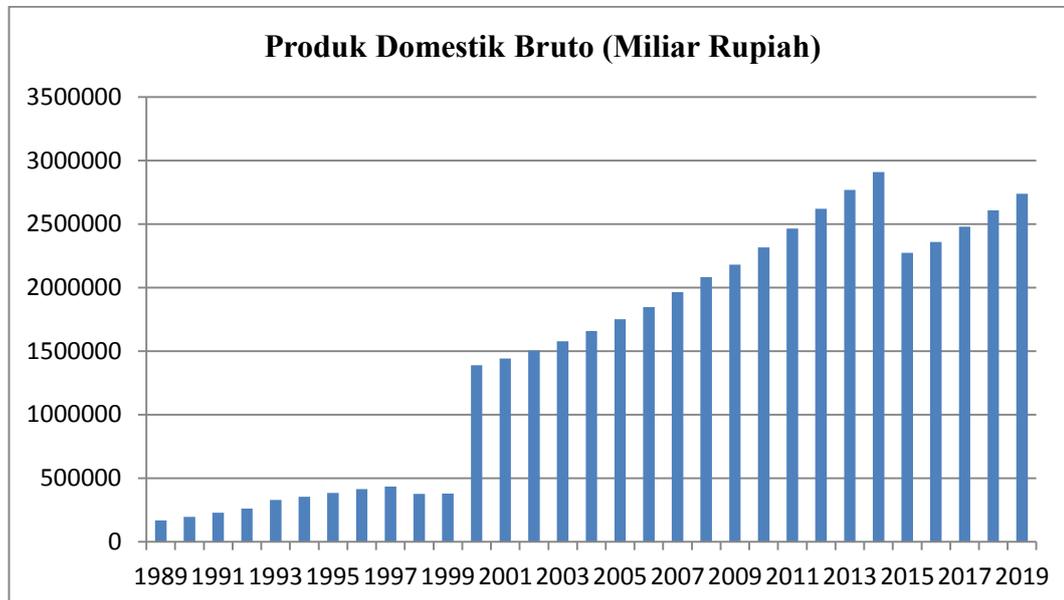
I.1 Latar Belakang

Tingkat pertumbuhan perekonomian suatu negara hingga kini tidak terpisahkan dari keadaan ekonomi global, adanya pengaruh bilateral antar negara di dunia dapat menjadi salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi berbagai negara. Kegiatan perekonomian Indonesia tidak terlepas dari pengaruh ekonomi internasional hingga membuat Indonesia menjadi negara yang memakai sistem perekonomian terbuka. Pembangunan ekonomi yang ditandai dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi menunjukkan adanya perubahan aktivitas ekonomi setiap tahunnya yang dihasilkan kedalam bentuk kenaikan pendapatan nasional yang sekaligus sangat erat kaitannya dengan kesejahteraan rakyat (Mankiw, 2019 hlm.195). Seperti halnya yang diungkapkan oleh teori Hechsher-Ohlin, di saat suatu negara memiliki kelebihan dalam memproduksi suatu barang dan jasa yang tidak diproduksi dari negara yang lain, maka negara dengan ekonomi yang terbuka dapat lebih mudah untuk mengekspor hasil produksi negaranya dan sekaligus dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara berkesinambungan.

Pertumbuhan ekonomi yang baik dapat diukur melalui proses peningkatan jumlah hasil produksi dalam suatu perekonomian, jika terjadi peningkatan permintaan produksi barang dan jasa maka akan berdampak dalam meningkatkan kesejahteraan hidup seluruh masyarakat yang sekaligus terdapat peningkatan dalam pendapatan nasional yang ditujukan dengan meningkatnya nilai Produk Domestik Bruto (PDB) (Wulandari & Zuhri, 2019). Meningkatnya pembangunan dan pertumbuhan nasional perlu didukung dengan menggunakan faktor-faktor seperti kekayaan alam, sumber daya manusia dengan kualitas yang tinggi, investasi dan faktor-faktor lainnya. Jika faktor-faktor diatas dapat dilaksanakan dan dioptimalkan dengan baik, maka dapat berdampak pada meningkatnya nilai

pertumbuhan ekonomi nasional. Berikut ini nilai Produk Domestik Bruto Indonesia tahun 1989-2019.

Gambar 1. Produk Domestk Bruto Tahun 1989-2019



Sumber : Badan Pusat Statistik, data diolah 2021

Berdasarkan gambar 1 diatas telah menunjukkan bahwa nilai Produk Domestik Bruto (PDB) dari tahun 1989 sampai dengan tahun 2019 terus mengalami fluktuasi namun cenderung meningkat. Peningkatan Produk Domestik Bruto disebabkan oleh peningkatan konsumsi rumah tangga, meningkatnya daya beli konsumen, dan perubahan pada harga-harga komoditas di pasaran. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi yang dihitung dengan peningkatan hasil produksi dan pendapatan tidak dapat terlepas dari peran dan kebijakan pemerintah. Kebijakan-kebijakan seperti kebijakan moneter, kebijakan fiskal serta strategi-strategi yang dibentuk oleh pemerintah yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan ekonomi yang terjadi dengan tujuan menumbuhkan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas dapat dilakukan dengan penguatan neraca perdagangan, transformasi struktural, penguatan permintaan domestik, dan lain-lain (Syahputra, 2017).

Faktor yang dapat mempengaruhi dan meningkatkan Produk Domestik Bruto ialah ekspor. Ekspor menjadi salah satu sumber devisa negara dengan pengaruh sebesar 70% yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Ekspor dibedakan menjadi ekspor migas dan ekspor non migas. Pada tahun 1980an

Era Millenisa Akhyar, 2021

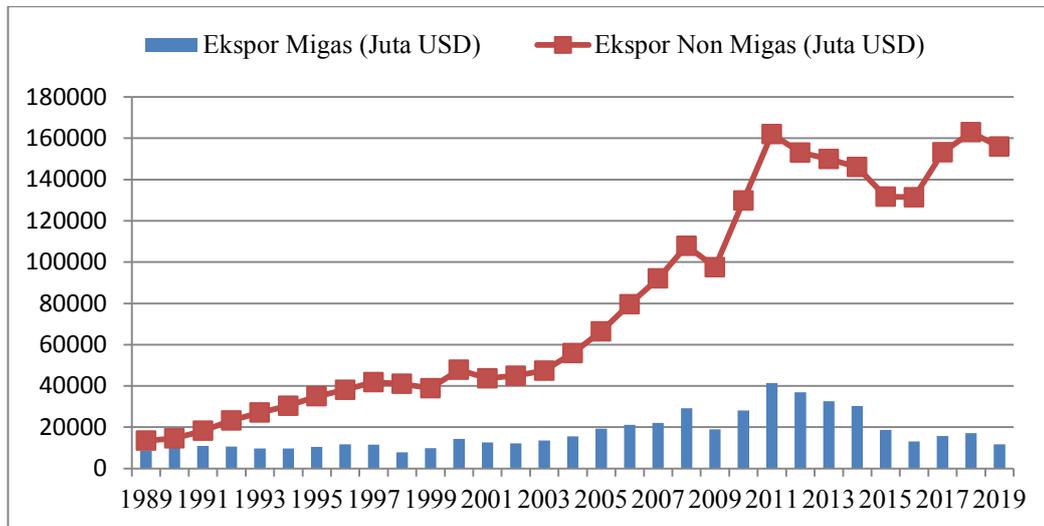
ANALISIS PENGARUH EKSPOR MIGAS, CADANGAN DEvisa, DAN INFLASI TERHADAP PRODUK DOMESTIK BRUTO INDONESIA PERIODE TAHUN 1989-2019

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi S1 Ekonomi Pembangunan
 [www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

ekspor Indonesia didominasi oleh hasil ekspor migas dan telah memberikan pengaruh signifikan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Ningtyas et al., 2014). Indonesia memiliki keunggulan komparatif dalam menggunakan kapasitas sumber daya alam salah satunya adalah ekspor migas, akan tetapi potensi tersebut belum dapat tereksplorasi dengan baik. Ekspor Migas dalam perkembangannya telah mengalami penurunan hingga membuat pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami perlambatan seiring dengan jatuhnya harga minyak dunia dan SDA yang tidak bisa diperbaharui sehingga dominasi ekspor migas telah digantikan oleh ekspor non migas. Pada tahun 2013, kontribusi minyak bumi terhadap konsumsi akhir energi dunia adalah sebesar 39.9% dan gas sebesar 15.1%, hal ini membuat migas menjadi komoditas energi terpenting di dunia dan sumber energi yang dengan konsumsi paling besar di dunia hingga menjadi komoditas yang paling sering diperdagangkan dan menjadi salah satu sumber pendapatan negara untuk mendukung pertumbuhan ekonomi (Fahriza & Hartono, 2018).

Menghitung pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat diamati dari hasil produksi suatu negara. Disaat semua permintaan yang berasal dari dalam negeri sudah tersalurkan, maka pemerintah atau para pengusaha dapat mengekspor kelebihan produk yang diproduksi ke luar negeri. Kuantitas hasil ekspor migas dapat menjadi gambaran atas kemampuan yang dimiliki suatu negara dalam menghasilkan barang dan jasa. Seperti Indonesia, dengan segala kekayaan alamnya mampu memproduksi migas dengan jumlah yang banyak, sehingga Indonesia mampu melakukan ekspor migas ke berbagai negara lain di dunia. Ketika suatu negara menjalankan kegiatan ekspor, negara akan dapat menghasilkan pendapatan dalam bentuk valuta asing. Jika ekspor meningkat, maka nilai cadangan devisa juga akan ikut meningkat, dan begitu pula sebaliknya (Agustina & Reny, 2014). Berikut ini ialah perkembangan ekspor migas dan nonmigas Indonesia tahun 1989-2019:

Gambar 2. Nilai Ekspor Migas dan Ekspor Nonmigas Indonesia Tahun 1989-2019



Sumber :Badan Pusat Statistik, data diolah 2021

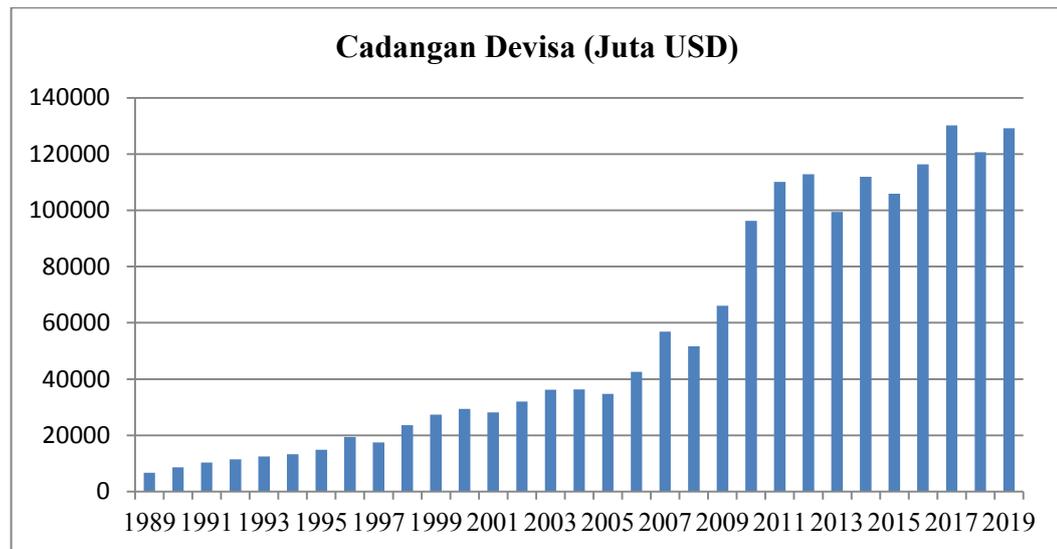
Berdasarkan gambar 2, telah menunjukkan terlihat bahwa ekspor migas dan non migas terus mengalami fluktuasi dalam kurun waktu tiga puluh satu tahun terakhir. Di tahun 1998, nilai ekspor migas mengalami gangguan dan terjadi penurunan nilai ekspor hingga menjadi USD 7.87 miliar. Penurunan ekspor migas secara signifikan terjadi akibat adanya depresiasi nilai tukar rupiah yang cukup tajam serta menurunnya harga minyak dunia di pasar Internasional dan menurunnya volume ekspor yang disebabkan melemahnya permintaan migas dunia sedangkan ketersediaan migas di pasar dunia semakin bertambah tetapi penurunan ekspor migas ini dapat diimbangi oleh peningkatan komoditas ekspor nonmigas yang dimana nilai ekspor non migas berada pada USD 40.97 miliar. Pada tahun 2011 ekspor migas dan non migas dengan nilai sebesar USD 41.47 miliar dan USD 16.201 miliar menjadi yang tertinggi selama 30 tahun terakhir. Meningkatnya ekspor migas di tahun 2011 disebabkan oleh naiknya harga minyak mentah dunia serta meningkatnya volume ekspor gas alam dalam negeri dan peningkatan ekspor non migas disebabkan oleh peningkatan ekspor di sektor industri pengolahan.

Pada tahun 2014, ekspor migas berada pada angka USD 30.331 juta dan menurun sebanyak 38.45% di tahun 2015 hingga membuat nilai ekspor migas berada pada angka USD 18.669 juta. Terdepresiasi nilai ekspor migas terjadi

akibat turunnya nilai ekspor minyak mentah dan ekspor gas bumi yang menjadi pemicu terjadinya penurunan Produk Domestik Bruto sebanyak 21.87% dari tahun sebelumnya. Ekspor migas kembali mengalami penurunan di tahun 2016, hal tersebut terjadi akibat sebagian besar ekspor migas yang dilakukan Indonesia masih didominasi ekspor bahan mentah dan harga komoditas ekspor migas yang melambat membuat kinerja ekspor menjadi semakin lemah, walaupun ekspor migas mengalami perlambatan tetapi masih didukung dengan peningkatan Produk Domestik Bruto sebesar 3.77%. Pada tahun 2017 nilai ekspor migas kembali meningkat sebesar 20,14% menjadi USD 15.744 juta, hal ini merupakan dampak dari harga minyak dunia yang terus meningkat hingga menjadi pemicu terjadinya peningkatan Produk Domestik Bruto sebesar 5.06% (Mustika et al., 2015).

Selain ekspor, negara juga membutuhkan sumber daya modal berupa cadangan devisa untuk mengelola sumber daya alam, meningkatkan teknologi terbarukan, dan meningkatkan ilmu pengetahuan. Cadangan devisa menjadi sumber awal pembiayaan yang dimanfaatkan oleh Indonesia guna modal pembangunan nasional, dan juga sebagai indikator untuk menunjukkan kekuatan atau kelemahan fundamental ekonomi suatu negara sekaligus menghindari krisis ekonomi. Di dukung oleh teori merkantilisme yang menyatakan bahwa negara akan menjadi lebih kuat dan maju perekonomiannya apabila melaksanakan kegiatan ekspor sebanyak mungkin dan melakukan kegiatan impor seminimal mungkin (Sayoga & Tan, 2017). Apabila cadangan devisa yang dimiliki meningkat dan tinggi, maka uang yang ada di masyarakat akan ikut tinggi dan secara otomatis akan menimbulkan inflasi yang terjadi karena harga dari barang dan jasa dalam negeri meningkat. Oleh karena itu, untuk menahan tingkat inflasi yang tinggi maka uang yang beredar di masyarakat harus sesuai kebutuhan agar kestabilan nilai tukar dapat terjaga. Perekonomian di Indonesia memerlukan inflasi di dalam tingkat yang optimal agar dapat berkembang, tetapi jika tingkat inflasi yang terlalu tinggi dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan berdampak pada kesejahteraan masyarakat. Berikut ini ialah perkembangan Ekspor Migas Indonesia tahun 1989-2019:

Gambar 3. Tingkat Cadangan Devisa Indonesia Tahun 1989-2019



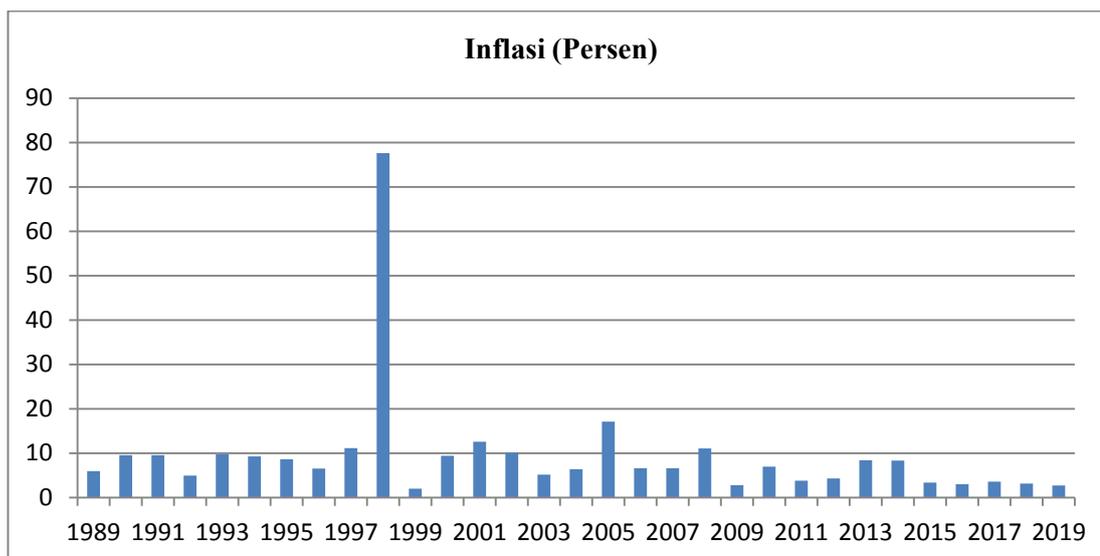
Sumber :Badan Pusat Statistik, data diolah 2021

Menurut data (Badan Pusat Statistik), nilai cadangan devisa yang dimiliki Indonesia sejak tahun 1989-2019 terus mengalami fluktuasi. Tahun 1989-1996 cadangan devisa Indonesia terus mengalami peningkatan yang disebabkan stabilnya perekonomian di dalam negeri dan juga perekonomian global. Kemudian di tahun 1997 terdapat krisis nilai tukar rupiah terhadap nilai valuta asing yang mengakibatkan cadangan devisa Indonesia menurun. Setelah tahun 1997 cadangan devisa terus mengalami peningkatan walaupun ditahun tertentu mengalami penurunan hingga tahun 2012. Berdasarkan grafik diatas, jumlah cadangan devisa Indonesia tahun 2015 berada pada USD 105.929 juta dan meningkat pada tahun 2016 hingga nilai cadangan devisa sebesar USD 116.369 juta, peningkatan ini dipengaruhi dari hasil penerimaan devisa yang bersumber dari pendapatan hasil pajak, hasil lelang Surat Berharga Bank Indonesia (SBBI), dan lain-lain. Meningkatnya cadangan devisa menjadi pemicu dalam peningkatan Produk Domestik Bruto Indonesia tahun 2016. Di tahun 2017 cadangan devisa kembali mengalami peningkatan akibat dari penerimaan devisa hasil ekspor migas dan pendapatan pemerintah lainnya hingga menjadi USD 130.169 juta, yang diikuti dengan peningkatan Produk Domestik Bruto sebesar 5.06%. Nilai cadangan devisa walaupun kembali mengalami penurunan di tahun 2018 hingga

menjadi USD 120.654 juta tetapi tetap diikuti dengan meningkatnya nilai Produk Domestik Bruto sebesar 5.17%.

Komponen lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi selain melihat dari ekspor migas dan cadangan devisa, dilihat pula dari faktor tingkat inflasi. Inflasi adalah suatu indikator yang melambangkan stabilitas perekonomian di Indonesia, membuat Bank Indonesia sejak tahun 1999 menerapkan suatu komponen kebijakan moneter yang dinamakan *Inflation Targeting* yang menjadikan inflasi sebagai sasaran akhir dalam menentukan kebijakan (Ariani et al., 2020). Apabila pemerintah dapat menjaga laju inflasi berada di tingkat ideal yang diharapkan yaitu sekitar 3-5% maka akan mendorong kegiatan perekonomian. Berikut ini adalah laju inflasi Indonesia dari tahun 1989-2019.

Gambar 4. Tingkat Inflasi Indonesia Tahun 1989-2019



Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah 2021

Berdasarkan gambar 4 diatas, terlihat bahwa tingkat inflasi sejak tahun 1989-2019 terus mengalami fluktuasi. Banyaknya tahun yang diteliti selama 31 tahun disebabkan karena ingin melihat perkembangan dari setiap variabel secara jangka panjang dan peristiwa apa saja yang sudah terjadi selama 31 hingga membuat setiap variabel mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Indonesia mengalami tingkat inflasi tertinggi hingga sebesar 77.6% di tahun 1998, kejadian yang berawal dari krisis *Tom Yum Goong* di Thailand akibat turunnya nilai mata

uang Thailand yaitu Bath. Ketika krisis *Tom Yum Goong* terjadi, nilai dari mata uang di kawasan Asia Tenggara,

Pada awal tahun 2017, tingkat inflasi mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yang disebabkan oleh kenaikan tarif listrik sebesar 900 VA yang telah diatur oleh pemerintah (*administered prices*) hingga tingkat inflasi berada pada angka 3.61%. Peningkatan ini diikuti dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi yang searah dengan strategi yang telah dijalankan oleh Bank Indonesia dalam menjaga keseimbangan nilai tukar dan *inflation targeting*. Inflasi di tahun 2018 telah mengalami penurunan sebesar 0.48% hingga menjadi 3.13% yang disebabkan oleh terkendalinya harga-harga barang di pasaran dan banyaknya dana yang digunakan untuk anggaran subsidi energi hingga menjadi pemicu dalam meningkatnya Produk Domestik Bruto sebesar 5.17%. Pada tahun 2019 inflasi kembali menurun sebesar 0.41% hingga persentase inflasi menjadi 2.72%, penurunan tingkat inflasi di tahun 2019 terjadi akibat stabilnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang AS yang diikuti dengan peningkatan Produk Domestik Bruto sebanyak sebesar 5.01% (Ardiansyah, 2017).

.Dapat dilihat dari perkembangannya, variabel ekspor migas, cadangan devisa, dan inflasi telah memperoleh kewajiban yang sangat penting dalam menciptakan terjadinya pertumbuhan ekonomi. Untuk variabel ekspor migas, menurut penelitian (Razak & Jaya, 2014) menunjukkan bahwa variabel ekspor migas tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, namun menurut penelitian yang dikemukakan oleh (Astuti & Ayuningtyas, 2018) menunjukkan bahwa variabel ekspor migas memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dan untuk variabel cadangan devisa, menurut (Dianita & Zuhroh, 2018) menunjukkan cadangan devisa berpengaruh signifikan negatif terhadap PDB di Indonesia. Lalu dibantah oleh penelitian (Nor et al., 2011) menyatakan bahwa cadangan devisa berpengaruh secara signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Untuk variabel inflasi, menurut penelitian (Septiawan et al., 2016) menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sedangkan menurut penelitian (Silaban & Rejeki, 2020) membuktikan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap PDB.

Berdasarkan latar belakang yang dituliskan oleh peneliti dan juga adanya research gap antara jurnal sebelumnya. Oleh sebab itu, sesuai dengan uraian-uraian diatas maka peneliti menginginkan untuk mengembangkan dan mengambil judul dalam penelitian : **“Analisis Pengaruh Ekspor Migas, Cadangan Devisa, dan Inflasi Terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia Periode Tahun 1989-2019”**.

I.2 Rumusan Masalah

Produk Domestik Bruto adalah suatu indikator yang mencerminkan keadaan perekonomian di suatu negara. Dalam merealisasikan pembangunan nasional, banyak faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi antara lain ekspor migas dan cadangan devisa, yang merupakan sumber pendanaan bagi laju perekonomian di Indonesia yang berdampak bagi pertumbuhan ekonomi. Selain ekspor migas dan cadangan devisa, terdapat faktor lain yang memengaruhi pertumbuhan perekonomian yaitu Inflasi yang merupakan suatu indikator yang melambangkan stabilitas perekonomian di Indonesia, yang dimana Bank Indonesia sejak tahun 1999 menerapkan suatu komponen kebijakan moneter yang dinamakan *Inflation Targeting* yang bertujuan agar inflasi dapat mencapai sasaran dan dapat dikendalikan dengan baik dan stabil.

Dari penjelasan yang sudah di uraikan diatas, diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Apakah ekspor migas berpengaruh terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia Tahun 1989-2019?
- b. Apakah cadangan devisa berpengaruh terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia Tahun 1989-2019?
- c. Apakah inflasi berpengaruh terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia Tahun 1989-2019?

I.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah di jelaskan sebelumnya, maka tujuan penelitian yang dapat diperoleh adalah:

- a. Untuk mengetahui pengaruh Ekspor Migas terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia Tahun 1989-2019.
- b. Untuk mengetahui pengaruh Cadangan Devisa Produk Domestik Bruto Indonesia Tahun 1989-2019.
- c. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia Tahun 1989-2019.

I.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan masukan bagi pengembangan di bidang penelitian dan dapat menerapkan hasil yang peneliti peroleh di dalam bangku perkuliahan.
- 2) Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan dalam melakukan pertimbangan penelitian selanjutnya dan memperbanyak pengetahuan perihal variabel ekspor migas, cadangan devisa, dan inflasi Indonesia.
- 3) Penelitian ini dapat meningkatkan wawasan pengetahuan tentang dampak ekspor migas, cadangan devisa, dan inflasi Indonesia terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia.

b. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan dan masukan bagi pembuat kebijakan dalam membuat kebijakan di dalam sektor ekspor migas, cadangan devisa, dan inflasi Indonesia.
- 2) Untuk mendeskripsikan pengaruh ekspor migas, cadangan devisa, dan inflasi terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia.